

APPENDIX

Appendix A

Guru Oemar Bakri

Tas hitam dari kulit buaya
Selamat pagi
Berkata bapak Umar Bakri
Ini hari aku rasa kopi nikmat sekali

Tas hitam dari kulit buaya
Mari kita pergi memberi pelajaran ilmu pasti
Itu murid bengalmu mungkin sudah menunggu
Laju sepeda kumbang di jalan berlubang
Selalu begitu dari dulu waktu jaman Jepang

Terkejut dia waktu mau masuk pintu gerbang
Banyak polisi bawa senjata berwajah garang
Bapak Umar Bakri kaget apa gerangan?
"Berkelahi pak!" jawab murid seperti jagoan
Bapak Oemar Bakrie takut bukan kepalang
Itu sepeda butut dikebut lalu cabut kalang kabut
Cepat pulang

Busyet
Standing dan terbang

Oemar Bakrie Oemar Bakrie
Pegawai negeri
Oemar Bakrie Oemar Bakrie
Empat puluh tahun mengabdikan
Jadi guru jujur berbakti memang makan hati

Oemar Bakri Oemar Bakrie
Banyak ciptakan menteri
Oemar Bakrie

Profesor dokter insinyurpun jadi
Tapi mengapa gaji guru Oemar Bakrie
Seperti dikebiri

Yi-hi-hi
Wu –hu

Laju sepeda kumbang di jalan berlubang
Selalu begitu dari dulu waktu jaman Jepang
Terkejut dia waktu mau masuk pintu gerbang
Banyak polisi bawa senjata berwajah garang
Bapak Oemar Bakrie kaget apa gerangan?
"Berkelahi pak!" jawab murid seperti jagoan
Bapak Oemar Bakrie takut bukan kepalang

Itu sepeda butut dikebut lalu cabut kalang kabut Bakrie kentut
Cepat pulang
Oemar Bakrie Oemar Bakrie
Pegawai negeri
Oemar Bakrie Oemar Bakrie
Empat puluh tahun mengabdikan

Jadi guru jujur berbakti memang makan hati
Oemar Bakri Umar Bakri
Banyak ciptakan menteri
Oemar Bakrie
Bikin otak orang seperti otak Habibie
Tapi mengapa gaji guru Oemar Bakrie
Seperti dikebiri
Ih yu-uu
Bakrie Bakrie
Kasihannya amat loe jadi orang
Gawat!

Appendix B

Sarjana Muda

Berjalan seorang pria muda
Dengan jaket lusuh di pundaknya
Di sela bibir tampak mengering
Terselip sebatang rumput liar

Jelas menatap awan berarak
Wajah murung semakin terlihat

Dengan langkah gontai tak terarah
Keringat bercampur debu jalanan

Engkau sarjana muda
Resah mencari kerja
Mengandalkan ijazahmu
Empat tahun lamanya
Bergelut dengan buku
"Tuk jaminan masa depan

Langkah kakimu terhenti
Di depan halaman sebuah jawatan

Tercenung lesu engkau melangkah
Dari pintu kantor yang diharapkan
Terngiang kata tiada lowongan
Untuk kerja yang didambakan

Tak peduli berusaha lagi
Namun kata sama kau dapatkan
Jelas menatap awan berarak
Wajah murung semakin terlihat

Engkau sarjana muda
Resah tak dapat kerja
Tak berguna ijazahmu
Empat tahun lamanya
Bergelut dengan buku
Sia-sia semuanya

Setengah putus asa dia berucap
"Maaf, Ibu ..."

Appendix C

Sore Tugu Pancoran

Si Budi kecil kuyup menggigil
Menahan dingin tanpa jas hujan
Di simpang jalan Tugu Pancoran
Tunggu pembeli jajakan koran

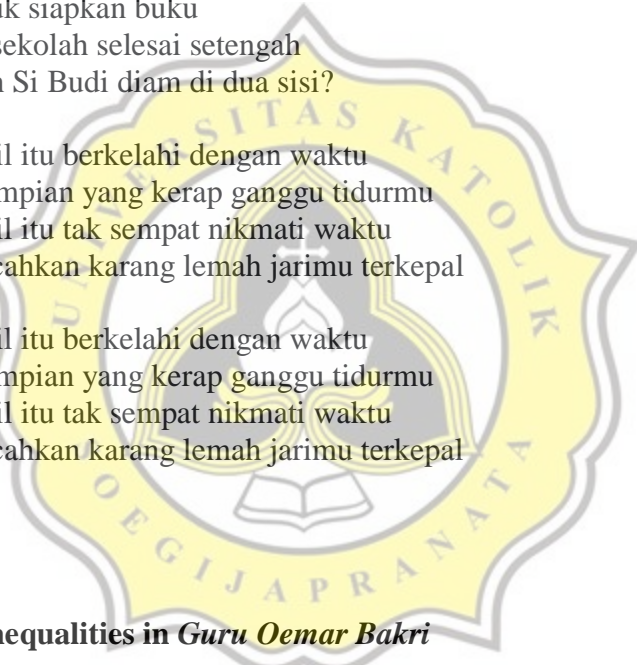
Menjelang magrib hujan tak reda
 Si Budi murung menghitung laba
 Surat kabar sore dijual malam
 Selepas isya melangkah pulang

Anak sekecil itu berkelahi dengan waktu
 Demi satu impian yang kerap ganggu tidurmu
 Anak sekecil itu tak sempat nikmati waktu
 Dipaksa pecahkan karang lemah jarimu terkepal

Cepat langkah waktu pagi menunggu
 Si Budi sibuk siapkan buku
 Tugas dari sekolah selesai setengah
 Sanggupkah Si Budi diam di dua sisi?

Anak sekecil itu berkelahi dengan waktu
 Demi satu impian yang kerap ganggu tidurmu
 Anak sekecil itu tak sempat nikmati waktu
 Dipaksa pecahkan karang lemah jarimu terkepal

Anak sekecil itu berkelahi dengan waktu
 Demi satu impian yang kerap ganggu tidurmu
 Anak sekecil itu tak sempat nikmati waktu
 Dipaksa pecahkan karang lemah jarimu terkepal



Appendix D

Social Inequalities in *Guru Oemar Bakri*

Social inequalities based on Suseno's theory	Social inequalities found in <i>Guru Oemar Bakri</i>
<p>The proletariat becomes the part of the mean of production with small earning. This means that the proletariat is more or less just like the human machinery of the production business run by the bourgeoisie. They are also not paid well because the bourgeoisie seeks for a big profit.</p>	<p>Despite his hard work and long devotion as a teacher, Oemar Bakri receives a small wage.</p>

Appendix E

Social Inequalities in *Sarjana Muda*

Social inequalities based on Suseno's theory	Social inequalities found in <i>Sarjana Muda</i>
The proletariat is owned by the bourgeoisie.	The undergraduate man does not seem to get the job he wants easily although he is smart enough.

Appendix F

Social Inequalities in *Sore Tugu Pancoran*

Social inequalities based on Suseno's theory	Social inequalities found in <i>Sore Tugu Pancoran</i>
The proletariat becomes the part of the means of production with small earnings.	Budi's earnings are based on how well he sells his newspapers in a day.
Terrible working environment.	In order to sell his newspaper, Budi has to deal with rain.
Low awareness of human rights.	Budi has to work at his very young age.



1% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

Report #13296785

CHAPTER 1 INTRODUCTION Background of the Study Literary work is one of the ways to unleash creativity. Regarding their functions, literary works do not merely give the audience joy, but also enlightenment (Horace as cited in Citraningtyas, 2013). It means they are not just an expressive work in the name of art, but also kind of media to give education, for example to criticize. Rondhi (2014) states that not all art is made as part of aesthetic experience but also made only as a self expression or as an expression of political propaganda, moral, or religion. In Indonesia, some artists and writers use their art to criticize the government. Hakiki (2015) and Neagle (2016) mention that the examples are Wiji Thukul, a writer talking about labors in Indonesia, and W. S. Rendra, who criticized the life of the Indonesian in the New Order era. Awareness delivery through art involves artists as the mediator of the social phenomenon with the system s policies determinant (Zaenuri & Lestari, 2009). One of the art works used to criticize